

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Investasi

Pada hakikatnya investasi tidak lepas dari aktivitas konsumsi. Dimana penundaan aktivitas konsumsi pada saat ini berarti sebagai investasi untuk aktivitas konsumsi yang akan mendatang. Menurut (Gumanti, 2011: 9) investasi adalah upaya investor melepaskan konsumsi hari ini dalam upaya mendapatkan tingkat konsumsi lebih baik (tinggi) dimasa mendatang. Investasi juga merupakan sarana yang digunakan untuk membuat uang (dana) lebih banyak (*make more Money*). (Fahmi, 2015: 3) mendefinisikan investasi sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan (*compounding*).

(Fahmi, 2015: 4) mengklarifikasikan aktivitas investasi keuangan menjadi dua tipe :

1. Investasi Langsung

Investasi langsung (*direct Investmen*) yaitu mereka yang memiliki dana dapat berinvestasi dengan secara langsung membeli aset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui perantara maupun cara lainnya. Investasi langsung ini dibagi menjadi dua, yaitu investasi langsung yang tidak dapat diperjual belikan dan investasi langsung yang dapat diperjual belikan.

Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan terdiri dari tabungan dan deposito. Sedangkan investasi langsung yang dapat diperjualbelikan dapat dilakukan dengan investasi langsung dipasar uang, investasi langsung dipasar modal dan investasi dipasar langsung di pasar turunan (*derivatife*). Contoh aktiva yang dapat di perjualbelikan di pasar uang adalah *Treasure bill* atau *T-bill* (utang treasuri) dan deposito yang dapat dinegosiasikan. Aktiva keuangan yang dapat di perjualbelikan di pasar modal memiliki sifat investasi jangka panjang berupa surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) dan saham-saham (*equity securities*). Kontrak opsi dan Kontrak *Future* merupakan surat berharga yang di pasarkan di pasar turunan.

2. Investasi tidak langsung

Investasi tidak langsung (*indirect investment*) terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan modal dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung atau cukup dengan membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi. Investor yang melakukan kebijakan investasi tidak langsung umumnya cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting dalam perusahaan.

Secara sederhana dapat diartikan investasi merupakan aktivitas menempatkan dana pada suatu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan mengharapkan peningkatan dari nilai dana yang diinvestasikan. Pembelian saham juga merupakan suatu investasi, karena saham dapat memberikan pengembalian (*return*) baik berupa pendapatan dividen maupun

pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli saham (*capital gain*).

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal adalah suatu jaringan yang kompleks dari individu, lembaga, dan pasar yang timbul sebagai upaya dalam mempertemukan mereka yang memiliki uang (dana) untuk melakukan pertukaran efek dan surat berharga. Setidaknya ada tiga pengertian tentang pasar modal, yaitu dalam arti luas, menengah dan sempit. dalam arti luas, pasar modal diartikan sebagai keseluruhan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk bank-bank dan semua perantara keuangan dan surat-surat kertas berharga, jangka panjang dan jangka pendek, primier dan tidak langsung. Pasar modal dalam arti menengah adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkaf-warkaf kredit (biasanya berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka hipotik dan deposito berjangka. Sedangkan dalam arti sempit, pasar modal adalah tempat pasar terorganisir yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa pialang (*broker*), komisioner, dan penjamin emisi (*underwriter*) (Gumanti, 2011:68).

Menurut Marzuki Usman (1989) dalam (Hermuningsih, 2012: 2), pasar modal adalah pelengkap disektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antar pemilik modal yang disebut pemodal (*investor*) dengan peminjam dana yang disebut emiten (perusahaan yang *go public*). Investor membeli instrument pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga

akan dapat memaksimumkan penghasilan. Bagi emiten mencari dana melalui pasar modal merupakan pilihan pembiayaan yang lain, selain pinjam ke bank, dengan jalan mengeluarkan saham dan obligasi. Dengan masuknya emiten kepasar modal, maka emiten akan bisa memperbaiki posisi struktur modal yang pada akhirnya akan memperkuat daya saingnya di industri sejenis.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut (Fahmi, 2015: 80) saham atau *stock*, adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Bodie, *et al* (2014: 42) dalam jurnal (Egam, Ventje Ilat, & Pangerapan, 2017) mendefinisikan saham sebagai bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya.

Sedangkan menurut (Simatupang, 2010: 19) saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. (Hermuningsih, 2012: 78) menyatakan saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Saham Biasa (*Common stock*)

Merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila

perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham ini paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham mempunyai hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang imilikinya.

2. Saham Preferen (*preferen Stocks*)

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan likuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris.

Dilihat dari cara peralihannya saham menurut (Hermuningsih, 2012: 79) dibedakan atas :

1. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*), adalah saham yang pada lembar kertas tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor keinvestor lainnya.
2. Saham Atas Nama (*Registered stock*), adalah saham yang pada lembar kertas tersebut tertulis nama pemiliknya.

Dilihat dari kinerja perdagangan, saham dibedakan atas:

1. *Blue-Chip Stocks*, adalah saham biasa dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memilki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

2. *Income Stocks*, adalah saham dari suatu perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
3. *Growth Stocks*, adalah saham dari perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapat yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
4. *Speculative Stocks*, adalah saham suatu perusahaan yang tidak secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ketahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa yang akan datang meskipun belum pasti.
5. *Counter Cyclical Stocks*, adalah saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.3.2 Keuntungan Membeli Saham

Salah satu daya tarik bagi investor untuk berinvestasi dalam saham adalah adanya keuntungan yang akan didapat, keuntungan membeli saham menurut (Hermuningsih, 2012: 80), yaitu:

1. *Capital Gains*

Capital Gain adalah selisih positif antara harga jual dengan harga beli.

2. Dividen

Dividen adalah sebagai keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan dewan Direksi disetujui didalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Selain keuntungan mendapatkan *capital gain dan* dividen, keuntungan memiliki saham menurut (Fahmi, 2015: 85) adalah memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis biasa, seperti pada RUPS dan RUPSLB serta dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan.

2.1.3.3 Resiko Memiliki Saham

Saham dikenal dengan *high risk- high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan yang tinggi, tetapi memiliki resiko yang tinggi pula. Adapun resiko memiliki saham menurut (Hermuningsih, 2012: 81) yaitu:

1. Tidak mendapatkan dividen

Jika perusahaan tidak bisa menghasilkan keuntungan, maka perusahaan tidak akan membagikan dividen atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laba yang diperoleh dipergunakan untuk ekspansi usaha.

2. *capital Loss*

Adalah selisih negatife antara harga jual dengan harga beli.

3. Resiko Likuidasi

Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar.

4. Saham *delisting* dari Bursa

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatanya (*delisting*) di bursa saham, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan saham itu sendiri di pasar modal. Semakin banyak investor yang ingin membeli suatu saham perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka semakin tinggi harga saham tersebut. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual suatu saham perusahaan (penawaran), sedangkan sedikit investor yang ingin membeli saham tersebut (permintaan) maka semakin turun harga saham tersebut.

Hal tersebut didukung oleh teori menurut Sartono (2008: 27) dalam jurnal (Sumaryanti, 2017) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham adalah harga jual atau beli di pasar sekuritas yang ditentukan oleh kekuatan pasar yang tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran (Talamati & Pangema, 2014).

Harga saham adalah harga perlembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah

yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Egam et al., 2017).

Pada umumnya kinerja perusahaan juga sangat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi dan pemegang saham juga akan memperoleh keuntungan dari dividen yang tinggi, sehingga banyak investor yang ingin membeli saham tersebut dan harga saham akan naik.

2.1.4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu mengalami fluktuatif, pergerakan kenaikan ataupun penurunan harga saham bisa terjadi dalam waktu seketika. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya informasi tentang laporan keuangan perusahaan, kebijakan ekonomi dan politik pemerintah serta psikologi dari investor itu sendiri. Menurut (Fahmi, 2015: 86) beberapa kondisi dan situasi yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga suatu saham adalah:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi, seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.

6. Resiko sistematis, yaitu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Menurut (Simatupang, 2010: 72–79) faktor-faktor yang mempengaruhi atau penyebab harga saham perusahaan yang *go public* naik atau turun yaitu :

1. Perkiraan performa perusahaan

Pada intinya investasi yang dilakukan para investor terhadap saham-saham perusahaan *go public* adalah membeli prospek perusahaan dan prospek perusahaan setiap saat dapat berubah tergantung banyak faktor. Adapun faktor-faktor perkiraan perubahan performa perusahaan yang dominan mempengaruhi pergerakan harga saham di bursa yang meliputi perkiraan tingkat laba, laba perlembar saham (EPS) dan dividen tunai yang akan dibagikan serta tingkat rasio utang dan rasio nilai buku (PBV).

2. Kebijakan korporasi yang dilakukan perusahaan

Kebijakan korporasi perusahaan akan mengubah komposisi jumlah saham dan akan sangat berpengaruh mendorong timbulnya perubahan harga saham perusahaan.

3. Kebijakan pemerintah

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan dunia usaha akan sangat berpengaruh dengan fluktuasi harga saham-saham yang ditransaksikan di bursa efek.

4. Fluktuasi nilai mata uang

Data-data transaksi perdagangan di bursa efek, juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pergerakan fluktuasi nilai mata uang dengan fluktuasi harga saham-saham yang diperdagangkan di bursa.

5. Kondisi makro ekonomi dan politik keamanan

Kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti halnya tingginya inflasi, tingkat pengangguran yang tinggi, menurunnya aktivitas ekonomi serta tidak stabilnya keadaan politik dan keamanan suatu negara dipastikan juga akan berpengaruh langsung terhadap pergerakan transaksi perdagangan saham di bursa efek.

6. Tingkat suku bunga perbankan

Tingkat suku bunga perbankan secara periodik akan selalu berfluktuasi dan fluktuasi tingkat suku bunga perbankan tersebut akan berpengaruh kuat terhadap pergerakan harga-harga saham di bursa efek.

7. Rumor dan sentimen pasar

Semua rumor atau sentimen pasar kapan saja dapat muncul kepada setiap perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek yang dampaknya dapat berpengaruh sangat besar terhadap merosotnya harga saham perusahaan atau sebaliknya meningkatnya harga saham secara tajam dalam waktu seketika.

2.1.5 Analisis Fundamental

Menurut (Gumanti, 2011: 308–309) analisis fundamental adalah suatu metode penilaian sekuritas yang melibatkan operasi dan keuangan perusahaan, khususnya penjualan, laba, potensi pertumbuhan, aset, utang, manajemen, produk atau persaingan. Analisis fundamental mempertimbangkan variabel-variabel tersebut yang secara langsung berkaitan dengan perusahaan itu sendiri, daripada

dengan keseluruhan pasar atau data analisis teknikal. Analisis fundamental mencakup suatu pengujian terhadap prospek dan aktivitas perusahaan melalui laporan keuangan yang terpublikasikan dan juga sumber-sumber informasi lain yang berkenaan dengan perusahaan.

Menurut (Hermuningsih, 2012: 194) analisis fundamental adalah usaha untuk menganalisa berbagai faktor yang berhubungan dengan saham yang akan dipilih melalui analisis perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih.

Analisis fundamental dalam penelitian ini difokuskan pada kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan akan menunjukkan prestasi perusahaan, jika kinerja perusahaan bagus akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan tersebut dan sebaliknya. Dimana dari kinerja keuangan tersebut dapat diperoleh informasi laporan keuangan yang dapat dianalisis untuk memprediksi harga saham perusahaan tersebut.

2.1.6 Analisis Teknikal

Menurut (Hermuningsih, 2012: 202) analisis teknikal adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan peramalan pergerakan saham dan surat berharga lainnya dengan menggunakan grafik harga dan volume berdasarkan data masa lalu. Keuntungan dalam menganalisis grafik dalam analisis teknikal menurut (Fahmi, 2015: 133) adalah seorang pemain saham mampu melihat keputusan lebih cepat. Pergerakan grafik dihasilkan dari data-data fundamental yang dijadikan sumber untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.1.7 Analisis Laporan Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2011: 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan di buat per periode, untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Secara umum tujuan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2011: 10) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi dan jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Simatupang, 2010: 52) dalam bukunya mengemukakan bahwa yang harus dilakukan para investor saham dalam pasar modal untuk mengetahui *emiten* yang memiliki kinerja atau fundamental yang baik, maka para calon atau investor dipasar modal wajib membaca laporan keuangan suatu perusahaan yang akan di beli sahamnya dan tentu diikukti dengan pemahaman bagaimana prinsip-prinsip rasio-rasio keuangan suatu perusahaan yang dinyatakan sehat.

2.1.7.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut James C Van Home dalam (Kasmir, 2011: 104) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka derngan angka lainnya. Rasio keungan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2011: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

J. Fred Weston dalam Kasmir (2011: 106–107) menggolongkan rasio keuangan dibagi menjadi: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian.

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuidits merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*fred Weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Kasmir, 2011: 110).

2. Rasio Solvabilitas (*leverage Ratio*)

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah uang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2011: 113).

3. Rasio Aktivitas (*Activity Rasio*)

Menurut (Kasmir, 2011: 114) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi pemanfaatan sumber sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atua untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2011: 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atua modal yang dimilikinya. Sedangkan menurut (Simatupang, 2010: 54) rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apakah suatu perusahaan diproyeksikan akan membeerikan tingkat keuntungan yang

sangat tinggi, normal atau bahkan perusahaan cenderung akan mengalami kerugian semua dapat dilihat pada hasil dari analisis rasio rentabilitas.

5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2011: 114).

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2011: 115) rasio penilaian adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap penadapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.1.8 Return On Asset (ROA)

Menurut (Simatupang, 2010: 55) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut (Kasmir, 2011: 201–202) menjelaskan bahwa ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI atau disebut juga ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pribadi maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur seluruh efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016: 157) ROA adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Sedangkan (Fahmi, 2015: 95) mendefinisikan ROA (*Return On Asset*) atau sering juga disebut *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian berupa keuntungan sesuai yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2. 1 ROA}$$

Sumber:Fahmi(2015)

Keterangan :

Earning After Tax (EAT) : Laba Setelah Pajak

Total aset : Total Aktiva

2.1.9 Return On Equity (ROE)

Menurut (Kasmir, 2011: 204) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimilikinya. Pada umumnya semakin tinggi nilai ROE semakin tinggi harga sahamnya (Simatupang, 2010: 55). Sedangkan (Hanafi & Halim, 2016: 82) mendefinisikan *Return On Equity* (ROE) sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Menurut (Fahmi, 2015: 95) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus untuk mencari besarnya ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2. 2 ROE}$$

Sumber:Fahmi(2015)

Keterangan :

Earning After Tax (EAT) : Laba Setelah Pajak

2.1.10 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut (Kasmir, 2011: 207) Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang di terima pemegang saham semakin tinggi.

Tandelilin (2010: 373) dalam jurnal (Talamati & Pangema, 2014) menyatakan bahwa laba per saham adalah informasi perusahaan yang menunjukkan laba bersih perusahaan siap didistribusikan ke seluruh pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan akan memberikan peluang pendapatan yang besar bagi investor. Laba per saham (EPS) dianggap sebagai alat analisis yang menggunakan tingkat profitabilitas perusahaan.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2015: 93) laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Adapun rumus untuk mencari *Earning Per Share* (Fahmi, 2015, p. 93) adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{J_{sb}} \quad \text{Rumus 2. 3 EPS}$$

Sumber: Fahmi(2015)

Keterangan :

Earning Per Share (EAT) : Laba setelah pajak

J_{bs} : Jumlah saham yang beredar

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham. Hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikiran penelitian ini. Selain itu, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian dan faktor-faktor lainnya, sekaligus sebagai kajian dan wawasan berpikir peneliti. Beberapa penelitian yang dikaji, adalah sebagai berikut:

1. Warrad (2017)

Penelitian Warrad (2017) yang berjudul *The Effect of Market Valuation Measures on Stock Price : An Empirical Investigation on Jordanian Bank*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian Warrad memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu persamaan beberapa variabel yang digunakan. Persamaan variabel yang digunakan adalah variabel EPS dan harga saham. Penelitian Warrad menggunakan paket Statistik Ilmu Sosial (SPSS v. 20) dan teknik korelasi dan multiregresi analisis untuk menguji hipotesisnya. Sedangkan pengambilan populasi dan sampelnya dilakukan pada perusahaan perbankan di negara Yordania periode 2008 sampai dengan 2014.

2. Zubdeh (2016)

Penelitian Zubdeh (2016) yang berjudul *The Impact of Accounting Information and Macroeconomic Variables on the Stocks Market Prices of Saudi Stock Exchange*, penelitian Zubdeh bertujuan untuk menganalisis

informasi keuangan dan mikroekonomi, dan untuk mengetahui hubungan antara informasi ini dan dampaknya terhadap harga saham perusahaan terpilih di bursa saham Arab Saudi selama periode 2006 sampai 2014. Persamaan variabel yang digunakan dalam penelitian Zubdeh dengan penelitian ini adalah variabel ROA, ROE, EPS dan Harga Saham. Penelitian Zubdeh menggunakan metode analisis deskriptif, dan mengadopsi berbagai uji statistik, yaitu metode regresi tunggal untuk menguji setiap hipotesis secara terpisah, uji t untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam metode regresi tunggal. Juga uji F digunakan untuk efek examine lebih dari satu variabel pada variabel dependen dalam waktu bersamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang kuat antara harga saham dengan masing-masing variabel: *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS), yang berarti bahwa faktor-faktor ini secara aktif menentukan pembentukan harga saham.

3. Sumaryanti (2017)

Penelitian Sumaryanti (2017) yang mengkaji tentang Pengaruh ROA, EPS, NPM Dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, EPS, dan ROE terhadap Harga Saham perusahaan Sub-Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI, hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan EPS dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada

perusahaan Sub-Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI. Penelitian (Sumaryanti, 2017) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam variabel dan teknik analisis penelitian. Persamaan variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS dan harga saham. Pengambilan sampel dalam penelitian ini juga sama menggunakan alat analisis data regresi berganda. Perbedaan penelitian yaitu pada beberapa variabel penelitian dan pengambilan sampel. Penelitian ini tidak menggunakan variabel NPM dan pengambilan dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Sedangkan dalam penelitian Sumaryanti menggunakan variabel NPM dan pengambilan sampel pada sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI.

4. Manoppo (2015)

Penelitian Manoppo (2015) berjudul *The Influence Of ROA , ROE , ROS, and EPS On Stock Price* hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ROA, ROE dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, secara simultan dan parsial. Penelitian Manoppo memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam variabel dan teknik analisis data. Persamaan variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS dan harga saham. Pengambilan sampel dalam penelitian ini juga sama menggunakan alat analisis data regresi berganda. Perbedaan penelitian ini adalah Manoppo menggunakan variabel ROS, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel ROS.

5. Egam et al.,(2017)

Penelitian Egam et al.,(2017) yang berjudul pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode tahun 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini yakni perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yang berjumlah 20 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Egam et al mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu persamaan dalam variabel dan teknik analisis data. Persamaan variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS dan Harga Saham. Persamaan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaannya adalah Egam et al menambahkan variabel NPM dan pengambilan sampel dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2013-2015. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel NPM dan pengambilan sampel pada perusahaan perbankan.

6. Talamati & Pangema (2014)

Penelitian Talamati & Pangema (2014) yang berjudul *The Effect Of Earning Per Shaare (EPS) & Return On Equity (ROE) On Stock Price Of Banking Company Listed In Indonesi Stock Exchange (IDX) 2010-2014* yang mengkaji bagaimana pengaruh *Earnings per Share* dan *Return on Equity* pada Harga Saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Sampel yang digunakan adalah 5 perusahaan perbankan yang lulus uji *purposive sampling*. Koefisien korelasi (R) menunjukkan variabel memiliki hubungan yang kuat. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh EPS dan ROE. Secara simultan kedua variabel EPS dan ROE mempengaruhi harga saham. Secara parsial, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sementara ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Penelitian Talamati & Pangema memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu variabel yang digunakan ROE dan EPS serta pengambilan sampel pada perusahaan perbankan. perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel ROA dan periode yang diambil 2012-2016. Sedangkan penelitian Talamati & Pangema tidak menggunakan variabel ROA dan menggunakan periode 2010-2014.

7. Valantino & Sularto (2013)

Penelitian Valantino & Sularto (2013) yang berjudul Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel ROA, CR, ROE, DER, dan EPS terhadap harga saham secara simultan maupun secara parsial, serta untuk mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Data yang diolah adalah data sekunder berupa ikhtisar laporan keuangan 17 perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji penyimpangan asumsi klasik dan metode regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 17.00. Hipotesis uji yang digunakan t-statistik dan f-statistik pada tingkat signifikansi 5%. Pengujian Berdasarkan uji koefisien regresi secara simultan dapat disimpulkan bahwa ROA, , ROE, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan, secara parsial dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ROE, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dan tidak ada pengaruh secara parsial antara ROA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Penelitian Valentino dan Sularto memiliki persamaan dalam variabel dan alat teknik analisisnya. Persamaan variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS dan Harga Saham. Sedangkan alat teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan perbedaannya, penelitian Valentino dan Sularto menggunakan variabel CR dan DR dan pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel CR dan DR serta pengambilan sampel pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

8. Watung & Ilat (2015)

Penelitian Watung & Ilat (2015) yang berjudul Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode

2011-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ROA, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Populasi sebanyak 42 bank dan sampel yang digunakan 7 bank. Metode penelitian asosiatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial. Sebagai rekomendasi, sebaiknya para investor dapat memperhatikan dan menganalisis ROA, NPM dan EPS serta pergerakan harga saham untuk memperoleh keuntungan. Terdapat persamaan yang dilakukan Watung dan Ilat dengan penelitian ini. Persamaan variabel yang digunakan, yaitu ROA, EPS dan Harga Saham serta pengambilan sampel yang dilakukan di perusahaan perbankan. teknik analisi yang digunakan juga menggunakan regresi linier berganda. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Watung dan Ilat. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel NPM, tetapi menggunakan variabel ROE dan periode pengambilan sampel penelitian ini pada periode 2012-2016. Sedangkan penelitian Watung dan Ilat pengambilan sampel dilakukan pada periode 2011-2015.

9. Tyas & Saputra (2016)

Penelitian Tyas & Saputra (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012–2014). Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh rasio profitabilitas yang

meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial dan simultan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPM dan ROI memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROE dan EPS secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel NPM, ROI, ROE, dan EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Tyas dan Saputra memiliki persamaan variabel dengan penelitian ini, yaitu persamaan variabel yang digunakan adalah ROA, ROE, EPS dan Harga Saham. Perbedaan penelitian Tyas dan Saputra dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel NPM dan pengambilan sampel di ambil pada perusahaan perbankan, sedangkan penelitian Tyas dan Saputra menggunakan variabel NPM dan pengambilan sampel dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

2.3 Kerangka Pemikiran

Secara umum kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan dan kemudian laporan keuangan perusahaan tersebut dianalisis menggunakan rasio keuangan. Dari analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh nilai rasio keuangan. selanjutnya dalam penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham Sektor

Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Kerangka hubungan ROA, ROE, dan EPS terhadap harga saham sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2011: 201-202) nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam mengelola investasi, sehingga meningkatkan pengembalian investasi. Semakin besar tingkat pengembalian investasi perusahaan maka semakin baik dan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Oleh karena itu, ROA berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

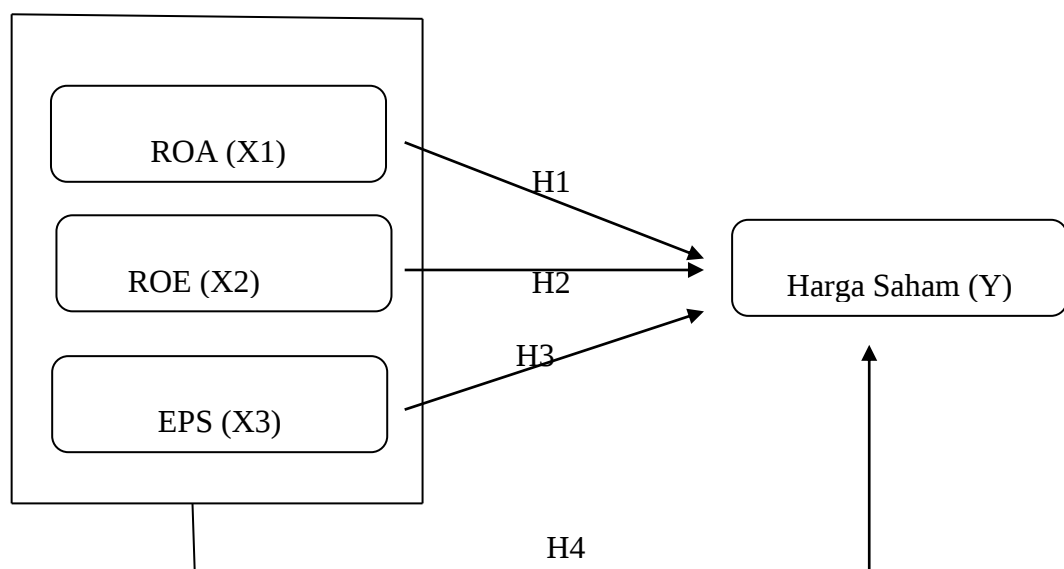
Return On Equity merupakan salah satu analisis rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut (Kasmir, 2011: 204) Nilai ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian yang akan diterima oleh investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan dan hal ini akan menyebabkan harga saham cenderung naik. Oleh karena itu, ROE berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh bagi pemegang saham perusahaan dari setiap lembar saham yang dimilikinya.

Menurut (Kasmir, 2011: 207) EPS yang tinggi berarti manajemen berhasil untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, dengan tingginya tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham, maka akan menarik investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dengan demikian permintaan akan saham perusahaan akan naik dan berpengaruh positif terhadap harga saham. Oleh karena itu, EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

Sumber: Sanusi (2012)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: *Return On asset* (ROA) secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H2: *Return On Equity* (ROE) secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H3: *Earning Per Share* (EPS) secara individu (parsial) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H4: *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.